

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA PERISTIWA TUTUR KAMPANYE PEMILIHAN KEPALA DESA DI DESA AGUNG MULYA KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR (CODE SWITCHING AND CODE MIXING IN THE VILLAGE CHIEF ELECTION CAMPAIGN OF AGUNG MULYA, EAST KOTAWARINGIN REGENCY)

Indra Perdana

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Palangka Raya Kalimantan Tengah,
Indra.perdana@fkip.upr.ac.id

Abstract

Code Switching and Code Mixing in The Village Chief Election Campaign Agung Mulya Village, East Kotawaringin Regency. This research describe code switching and code mixing along with its causal factors in the event of the village chief election campaign in Agung Mulya Village, East Kotawaringin Regency and its implications. This study uses a qualitative approach. The subjects of this study were prospective village heads and communities who held conversations in election campaign activities. Data collection uses the refer, record and writing method. Data were analyzed by descriptive method with coding steps and classification. The validity of the data is obtained through semantic validity test, and reliability using intra-rater and inter-rater. The results of this study can be concluded related to the forms of code switching (internal) including, inter-language code switching, and code switching between various and mixed code into and mixed code out. Factors that cause code interference include; (a) limited language mastery, (b) speaker habits, and (c) facilitating speech intent and purpose.

Key words: code switching and code mixing, campaign

Abstrak

Alih Kode Dan Campur Kode Pada Peristiwa Tutur Kampanye Pemilihan Kepala Desa Di Desa Agung Mulya Kabupaten Kotawaringin Timur. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan alih kode dan campur kode beserta faktor-faktor penyebabnya pada peristiwa tutur kampanye pemilihan kepala desa di Desa Agung Mulya Kabupaten Kotawaringin Timur serta implikasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah calon kepala desa dan masyarakat yang melakukan percakapan dalam kegiatan kampanye pemilihan kepala desa. Pengumpulan data menggunakan metode simak, rekam dan catat. Data dianalisis dengan metode deskriptif dengan langkah pengkodean dan pengklasifikasian. Keabsahan data diperoleh melalui uji validitas sematik, dan reliabilitas menggunakan intra-rater dan inter-rater. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan terkait dengan bentuk-bentuk alih kode (internal) meliputi, alih kode

antar bahasa, dan alih kode antar ragam dan Campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode meliputi; (a) keterbatasan penguasaan bahasa, (b) kebiasaan penutur, dan (c) memudahkan maksud dan tujuan tutur.

Kata-kata kunci: *campur kode, alih kode, kampanye*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan hal yang penting bagi terbentuknya suatu kelompok masyarakat. Chaer dan Agustina (2010: 154) menyatakan bahwa di Indonesia secara umum menggunakan tiga bahasa, yaitu (1) bahasa Indonesia, (2) bahasa daerah, (3) bahasa asing. Kemampuan menguasai bahasa pertama dan bahasa kedua ini membuat masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang multilingual artinya masyarakat yang menguasai lebih dari dua bahasa. Ketika melakukan kontak bahasa mereka mengalami masalah kebahasaan seperti alih kode dan campur kode. Setiap bahasa sebenarnya mempunyai ketetapan atau kesamaan dalam hal tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat, tata makna, akan tetapi karena adanya beberapa faktor yang terdapat dalam suatu masyarakat antara lain: usia, pendidikan, agama, bidang kegiatan, profesi, dan latar belakang budaya daerah, maka bahasa itu menjadi beragam (Chaer dan Agustina 2010: 61).

Appel berpendapat Alih kode termasuk salah satu akibat dari penggunaan variasi bahasa dalam masyarakat kedwibahasaan. Alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi (dalam Rokhman, 2013: 37). Berbeda pendapat Appel, Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 107) menyatakan bahwa alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Umumnya, alih kode merupakan salah satu wujud penggunaan bahasa oleh seorang yang dwibahasawan, yaitu penggunaan lebih dari satu bahasa oleh seorang dwibahasawan yang bertutur dengan cara memilih salah satu kode bahasa disesuaikan dengan keadaan. Pemindahan kode dapat terjadi dalam percakapan antara pembicara atau dalam giliran pembicara tunggal. Terkadang pemindahan kode ini terjadi antara kalimat (intersentimental) atau dalam satu kalimat (intrasentimental). Peralihan kode muncul dari pilihan individu atau sebagai penanda identitas utama bagi sekelompok pembicara yang harus berurusan dengan lebih dari satu bahasa dalam kepentingan bersama (Wardhaugh, 2016:101).

Campur kode merupakan suatu keadaan berbahasa lain bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam dalam suatu tindak bahasa (*speech act atau discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu (Nababan, 1984: 32). Menurut Thelander (dalam Suwito, 1985: 76), apabila suatu tuturan mengalami percampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam suatu klausa yang sama, maka peristiwa tersebut merupakan campur kode. Menurut Rokhman (dalam Ulfiani, 2014: 97), campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa. Menurut Kridalaksana (2008: 12). Campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah

penggunaan dua bahasa atau lebih yang berupa serpihan (*pieces*) untuk memperluas ragam bahasa atau gaya bahasa dalam suatu percakapan.

Penelitian mengenai alih kode dan campur kode telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Di antaranya, Kanana (2004:8) melakukan penelitian alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh masyarakat perkotaan multilingual di Maasai Pasar, Nairobi Kenya, dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini juga meneliti pengaruh variabel jenis kelamin, usia, dan ras dalam alih kode dan campur kode yang terjadi. Teori yang digunakan dalam penelitian Kanana adalah The Speech Accommodation Theory untuk menjelaskan faktor yang memotivasi terjadinya alih kode dan campur kode, dan Model Markedness untuk menganalisis faktor normatif yang memengaruhi peralihan antar bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode dilakukan penutur dan lawan tutur dengan tujuan agar dapat berkomunikasi secara efektif dan memaksimalkan keuntungan penjualan (laba).

Kemudian Nirmala (2013:10—23) yang membahas alih kode dan campur kode dalam acara “Bukan Empat Mata”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang difokuskan pada alih kode dan campur kode yang dituturkan oleh Tukul Arwana dan penyebab alih kode dan campur kode. Hasil penelitian Nirmala menunjukkan bahwa campur kode yang dituturkan oleh Tukul Arwana dalam bentuk kata dan frasa, sedangkan alih kode dalam bentuk kalimat. Alih kode dan campur kode digunakan dalam bahasa Inggris dan Jawa. Alasan mengapa Tukul Arwana menggunakan alih kode dan campur kode adalah untuk menciptakan suasana humor, santai, dan dalam situasi tidak formal Nirmala (2013:16 (Rohmani et al., 2013:10). Srihartatik & Mulyani (2017:1— 40) melakukan penelitian alih kode dan campur kode masyarakat tutur di pasar tradisional Plered Cirebon. Tujuan penelitian (1) mengkaji bentuk alih kode pada masyarakat tutur di pasar tradisional Plered Cirebon; (2) mengkaji bentuk campur kode pada masyarakat tutur di pasar tradisional Plered Cirebon. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini yaitu masyarakat tutur di pasar tradisional Plered Cirebon. Hasil penelitian Srihartatik dan Mulyani menunjukkan bahwa alih kode yang paling dominan terdapat pada analisis alih kode dari bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa yakni terdapat 8 data, alih kode dari bahasa Indonesia terhadap bahasa Sunda terdapat 4 data, campur kode dari bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia, dan campur kode dari bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia terdapat 4 data (Srihartatik & Mulyani, 2017:40).

Peranan alih kode dan campur kode dalam masyarakat sangat penting, dalam hubungannya dengan pemakaian variasi bahasa oleh seseorang atau pun kelompok masyarakat, khususnya dalam pemakaian bahasa pada masyarakat yang bilingual ataupun multilingual, salah satunya pada kampanye pemilihan kepala desa Agung Mulya.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di desa Agung Mulya. Desa ini memiliki keunikan, walaupun berada di daerah transmigrasi, penduduk di desa tersebut berasal dari beberapa daerah, seperti dari Kalimantan, Jawa, dan Sulawesi. Sehingga bahasa yang digunakan juga bervariasi. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode serta faktor penyebab alih kode dan campur kode pada tuturan Calon Kepala Desa dan masyarakat dalam peristiwa tutur

kampanye pemilihan Kepala Desa di Desa Agung Mulya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode simak beserta teknik lanjutannya yaitu teknik sadap, teknik simak, teknik rekam, dan teknik catat (Sudaryanto: 2001:133- 140).

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan atas dua prosedur, yaitu analisis selama proses pengumpulan data dan analisis setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan. Selama penulis melakukan observasi terhadap tindak komunikasi Calon Kepala Desa dan masyarakat dalam peristiwa tutur kampanye di Desa Agung Mulya, bersamaan dengan itu penulis melakukan analisis dari data yang telah didapat setiap dilakukannya observasi. Setelah selesai observasi dan data yang didapat dirasa cukup, maka penulis melakukan analisis data secara keseluruhan.

Proses analisis data diawali dengan mendeskripsikan data yang diperoleh di lapangan. Data berupa file dalam *voice notes recorder* hasil aplikasi perekam suara yang terdapat di smartphone. Selain itu juga terdapat video untuk memperoleh data yang semakin akurat. Dari hasil rekaman suara dan video kemudian dibuat transkripsi percakapan. Hasil transkrip kemudian digabungkan dengan catatan harian yang dibuat pada saat pengamatan langsung. Pendeskripsian data yang ditranskripsikan ditulis apa adanya sesuai dengan tuturan asli subjek. Proses selanjutnya adalah identifikasi data yang dilakukan dengan cara mengelompokkan data pada seluruh data yang terkumpul agar sesuai kriteria. Pembentukan kriteria yang digunakan pada penelitian ini didasarkan pada wujud alih kode dan campur kode yang digunakan dalam peristiwa tutur Calon Kepala Desa dan masyarakat di Desa Agung Mulya, Kabupaten Kotawaringin Timur.

Langkah berikutnya, dilakukan klasifikasi, yaitu dilakukan reduksi data. Reduksi data dilakukan untuk memilah-milah semua data yang terkumpul sesuai kesatuannya. Selanjutnya, dilakukan pengurangan terhadap data yang tidak relevan, sehingga data yang didapat sesuai, kemudian dianalisis sesuai dengan pengetahuan kebahasaan peneliti, atau yang lebih dikenal dengan interupsi data. Langkah terakhir, untuk mendapat hasil penafsiran yang tepat dalam penelitian ditempuh langkah-langkah berikut: (1) diskusi, (2) pengecekan ulang, dan (3) konsultasi, baik dengan dosen pembimbing, pakar yang terkait dengan bidang tersebut, maupun teman sejawat.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari informan atau narasumber, yaitu percakapan yang dilakukan antara antarmasyarakat dan Calon Kepala Desa yang mengandung unsur alih kode dan campur kode. Subjek penelitian ini adalah Calon Kepala Desa dan masyarakat yang melakukan percakapan dalam kegiatan kampanye. Objek penelitian ini, yaitu tuturan yang dikeluarkan oleh Calon Kepala Desa dan Masyarakat. Secara detail, berikut tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian:

1. Menghadiri kampanye
2. Merekam kegiatan kampanye yang dilakukan terhadap subjek penelitian menggunakan alat rekam.
3. Menyimak rekaman secara berulang-ulang untuk menemukan data yang akan dianalisis.
4. Menuliskan kembali tuturan yang diperoleh ke dalam catatan lapangan.
5. Menerjemahkan bahasa daerah yang ditemukan ke dalam Bahasa Indonesia.
6. Mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk-bentuk campur kode.
7. Mengklasifikasikan data berdasarkan faktor-faktor campur kode.
8. Mengklasifikasikan bentuk-bentuk alih kode secara cermat.

9. Mengklasifikasikan data berdasarkan faktor-faktor alih kode.
10. Menyimpulkan data hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini ditemukan beberapa penggunaan bahasa, diantaranya bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia. Pada penggunaan bahasa Jawa, yaitu bahasa Jawa dialek Pati yang menjadi bahasa utama keseharian, serta penggunaan ragam krama dan ngoko. Data-data yang diperoleh dan dibahas dalam penelitian ini merupakan bentuk dan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode, dan campur kode dalam peristiwa tutur kampanye pemilihan Kepala Desa di Desa Agung Mulya, Kabupaten Kotawaringin Timur serta implikasinya terhadap kompetensi berbicara Siswa SMP.

Bentuk alih kode dalam peristiwa tutur antara calon kepala dan masyarakat pada kampanye pemilihan kepala desa di Desa Agung Mulya, Kabupaten Kotawaringin Timur dibedakan menjadi alih kode antarbahasa dan alih kode antarragam bahasa. Pada alih kode antarbahasa, alih kode yang terjadi adalah alih kode bahasa Jawa krama ke bahasa Indonesia, bahasa Jawa ngoko ke bahasa Indonesia.

Pada alih kode antarragam bahasa, alih kode terjadi pada penggunaan bahasa Jawa ragam ngoko ke krama, dan bahasa Jawa ragam krama ke ngoko. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa alih kode dalam penelitian ini adalah (1) pencapaian tujuan tertentu, (2) perubahan topik pembicaraan, dan (3) penguasaan bahasa penutur. Bentuk campur kode yang terjadi dalam peristiwa tutur antara calon kepala dan masyarakat pada kampanye pemilihan kepala desa di Desa Agung Mulya Kabupaten Kotawaringin Timur dibedakan menjadi campur kode berupa penyisipan kata, penyisipan frasa, dan campur kode berupa pengulangan kata.

Campur kode yang ditemukan tersebut berasal dari kode bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, dan kode bahasa Jawa ragam ngoko dan ragam krama. Bentuk-bentuk campur kode yang dibahas dalam penelitian ini antara lain campur kode berupa penyisipan kata, campur kode berupa penyisipan frasa dan campur kode berupa pengulangan kata. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa campur kode dalam penelitian ini adalah (1) keterbatasan penguasaan kode, (2) kebiasaan, dan (3) maksud dan tujuan tutur.

1. Bentuk-bentuk Alih Kode

1) Alih kode antarbahasa

a. Alih Kode dari Bahasa Jawa Ragam Krama ke dalam Bahasa Indonesia

- 10) CKD : *“Gandeng-gandenge nggeh kabeh dulur teko Nabi Adam. Seng penting, masa-masa ngeten niki **kita bisa saling menjaga keamanan dan ketertiban** nggeh Mbah nggeh. Ampun **saling menjatuhkan calon yang lain.**”*

‘...Kita semua bersaudara dari Nabi Adam. Yang penting masa-masa seperti ini kita bisa saling menjaga keamanan dan ketertiban ya Mbah. Jangan saling menjatuhkan calon yang lain...’

Data percakapan nomor (10) merupakan peristiwa tutur yang terjadi di Rumah 1. Tuturan dilakukan oleh Calon Kepala Desa. Konteks dalam percakapan ini, Calon Kepala Desa menghimbau untuk masyarakat saling menjaga ketertiban dan keamanan. Jangan menjatuhkan calon yang lain. Bentuk peristiwa tutur adalah monolog, dari

tuturan tersebut terdapat alih kode internal. Alih kode internal terjadi dari bahasa Jawa ngoko ke dalam bahasa Indonesia. Alih kode terjadi pada peralihan tuturan dari bahasa ragam ngoko yaitu *“Gandeng-gandenge nggeh kabeh dulur teko Nabi Adam. Seng penting, masa-masa ngeten niki...”* menuju ke dalam bahasa Indonesia yaitu ***kita bisa saling menjaga keamanan dan ketertiban***, kemudian berganti lagi ke bahasa krama *“nggeh Mbah nggeh. Ampun”*. menuju ke dalam bahasa Indonesia yaitu ***“saling menjatuhkan calon yang lain”***.

b. Alih kode bahasa Jawa ngoko ke dalam bahasa Indonesia

(25) ICK : *“Iyo neng gen dukuh jalan Rambai. Jane dibentuk ngono apik*

lo mba, kalo seRT itu kan enaknye kita nggilir gak pake arisan gak papa cuman ngisi uang kas jadi kita njamunya wadeh aja.”

‘...Iya di dukuh Jalan Rambai. Sebenarnya dibentuk seperti itu bagus loh mbak, kalau satu RT itu kan enak kita nggilir tidak pakai arisan tidak apa-apa hanya mengisi uang kas jadi kita menjamunya dengan kue saja...’

Data percakapan nomor (25) merupakan peristiwa tutur yang terjadi di Rumah 3. Tuturan dilakukan oleh Istri Calon Kepala Desa. Bentuk peristiwa tutur adalah monolog, dari tuturan tersebut terdapat alih kode internal. Alih kode internal terjadi dari bahasa Jawa ngoko ke dalam bahasa Indonesia. Alih kode terjadi pada peralihan tuturan dari bahasa ragam ngoko menuju ke dalam bahasa Indonesia dibuktikan dengan munculnya kata ***“kalo seRT itu kan enaknye kita nggilir gak pake arisan gak papa cuman ngisi uang kas jadi kita njamunya wadeh aja.”***

2) Alih Kode Antarragam Bahasa

a. Alih kode bahasa Jawa ragam ngoko ke bahasa Jawa ragam krama

Berbeda dengan data di bawah ini, di mana peralihan kode bahasa Jawa ragam ngoko ke bahasa Jawa ragam krama dilakukan oleh masyarakat sebagai upaya untuk menyesuaikan bahasa mitra tuturnya untuk memperlancar komunikasi pada calon kepala desa.

(6) Mbah Sukir: *“Kecuali enek omonge ora ketang eh karo silaturahmi ngono*

iku kan apik-apik’e kan anci ngoten. Lah engko nek neng omah koyok e kok kae wah calon siji kae kok ora enek ngene-ngene karo warga kok neng omah ae. La dadi ki aku seng nglanjutno Pak Agus yo, mergane sampean wes rene ora ketang seklimah rongklimah wes njalok doa restu sedanten anci kulo dukung, nek masalah nyalon niku panci caket nggeh diutamakke seng caket. Nek sedanten calon niku panci kulo dukung.”

‘...Kecuali ada omongannya meski dengan silaturahmi begitu kan bagus. Lah nanti kalau di rumah sepertinya (mempraktekkan orang berbicara) “wah calon satu itu kok tidak ada begitu-begitu (bersosialisasi) dengan warga, kok di rumah saja”. Lah jadi ini saya yang melanjutkan ya Pak Agus, karena Anda sudah ke sini meski satu kalimat dua kalimat sudah meminta doa restu, semua memang saya dukung kalau masalah pencalonan itu memang yang dekat (rumahnya) yang diutamakan. Kalau semua calon itu memang saya dukung...’

Data tersebut di atas merupakan percakapan yang dilakukan masyarakat (Mbah Sukir) pada Rumah 2. Pada awalnya masyarakat menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko “*“Kecuali enek omonge ora ketang eh karo silaturohmi ngono iku kan apik-apik’e kan anci ngoten. Lah engko nek neng omah koyok e kok kae wah calon siji kae kok ora enek ngene-ngene karo warga kok neng omah ae. La dadi ki aku seng nglanjutno Pak Agus yo, mergane sampean wes rene ora ketang seklimah rongklimah wes njalok doa restu”* tetapi kemudian Mbah Sukir beralih kode ke dalam bahasa Jawa ragam krama “*sedanten anci kulo dukung, nek masalah nyalon niku panci caket nggeh diutamakke seng caket. Nek sedanten calon niku panci kulo dukung.*”

b) Alih kode bahasa Jawa ragam krama ke bahasa Jawa ragam ngoko

(4) CKD : “*Amin, nggeh mudah-mudahan. Kaleh kulo nyuwun saran-saran Panjenengan, Mbah.*”

‘...Amin, iya mudah-mudahan. Saya juga minta saran-saran Anda, Mbah...’

(5) CKD : “***Lek Sri, piye ben apik desone iki? Piye En? Desone dewe iki ben dibangun luweh apik ngono iki karepe piye En?***”

‘...Lek Sri, bagaimana supaya desa ini bagus? Gimana, En? Desa kita ini supaya dibangun lebih baik maunya diapakan?..’

Data tersebut di atas merupakan percakapan yang dilakukan masyarakat (Calon Kepala Desa) pada Rumah 1. Bentuk peristiwa tutur adalah monolog, dalam tuturan menunjukkan adanya alih kode internal yang dilakukan oleh Calon Kepala Desa dari bahasa Jawa ragam krama menuju ke bahasa Jawa ragam ngoko. Bahasa Jawa ragam krama ditunjukkan pada kalimat “*Amin, nggeh mudah-mudahan. Kaleh kulo nyuwun saran-saran panjenengan mbah.*” Kemudian alih kode terjadi menjadi bahasa Jawa ragam ngoko “***Lek Sri, piye ben apik desone iki? Piye En? Desone dewe iki ben dibangun luweh apik ngono iki karepe piye En?***”

b. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

(20) Mbak Lilik : “*Oh iya Mba Is kalo ada kumpulan PKK diharapkan ikut.*

*Sepurane niki aku cuma menyampaikan omongan dari Ibu-ibu PKK. Ada yang nanya kok ibu-ibu calon Kadesnya ora enek seng melu PKK yo? **Kan aku gak penak juga jane karena sampean yo tonggoku.***”

‘...Oh iya Mba Is, kalau ada kumpulan PKK diharapkan ikut. Mohon maaf ini saya cuma menyampaikan omongan dari Ibu-ibu PKK. Ada yang bertanya kok ibu-ibu calon Kadesnya tidak ada yang ikut PKK ya? Kan saya juga tidak enak karena anda juga tetangga saya...’

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode tersebut adalah pencapaian tujuan tertentu (memberitahukan sesuatu). Mbak Lilik berusaha menjelaskan apa yang dikatakan oleh Ibu-ibu PKK yang menanyakan keberadaan Istri Calon Kepala Desa yang tidak mengikuti kegiatan PKK. Hal ini dilakukan agar lebih mudah mengungkapkan maksud. Awalnya tuturan menggunakan bahasa Indonesia yang berisi himbauan agar Istri Calon Kepala Desa mengikuti kegiatan PKK agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Namun kemudian beralih kode ke tuturan bahasa Jawa ragam ngoko dibuktikan dengan kata “***Kan aku gak penak juga jane karena sampean yo tonggoku.***”

2. Campur Kode

a. Bentuk Campur Kode

1) Campur kode berupa penyisipan kata

(1) CKD : *“Niki nggeh sepindah kulo mriki silaturahmi kaleh keluargane Mbah*

*Mangun sedanten. Kapeng kalihe kulo nyuwun ngapunten **selama** niki kulo wonten salah kaleh panjenengan, wonten klenta klentune kulo kaleh mbah Mangun, kaleh Lek Tukiyan, kaleh Lek Sri, karo Eni, karo Pak’e Jeril, yo ril? Karo mas Adi kulo nyuwun ngapunten nggeh. Kapeng tigo kulo nyuwun dukungan lan do’ane panjenengan kagem keluargane kulo.”*

‘...Pertama saya ke sini ingin silaturahmi dengan keluarga Mbah Mangun semua. Kedua, saya minta maaf jika selama ini saya punya salah dengan Anda, ada kekeliruan dengan Mbah Mangun, dengan Lek Tukiyan, dengan Lek Sri, dengan Eni dan Bapaknya Jeril, ya Ril? Juga dengan Mas Adi, saya minta maaf ya. Ketiga, saya mohon dukungan dan doa anda sekalian untuk keluarga saya...’

Data percakapan nomor (1) merupakan peristiwa tutur yang terjadi di Rumah 1. Tuturan dilakukan oleh Calon Kepala Desa. Bentuk peristiwa tutur adalah monolog, dalam tuturan tersebut terdapat 2 peristiwa campur kode internal. Campur kode internal terjadi pada kata **selama** berupa penyisipan kata dasar berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa ragam krama yaitu *“Kapeng kalihe kulo nyuwun ngapunten **selama** niki kulo wonten salah kaleh panjenengan, ...”*

2) Campur kode berupa penyisipan frasa

(10) CKD : *“Niki ngeten, maksudte kulo jenenge deso niki kan wek’e kulo,*

*wek’e panjenengan desone wong kabeh, monggo sareng-sareng dipikir. Nah, kekarepane panjenengan niku mangkeh dadi pertimbangane kulo **untuk membangun** deso niki. Makane nek panjenengan mboten enten kekarepan nggeh kulo bingung iki desone ape digowo nendi kan ngono, nggeh to ? Engko desone nek tak gowo mlayu neng sampit ngko terus piye? Makane kulo pengen karepe pripun sih teng lingkungan niki khusus, lan umume teng deso niki pripun? Kiro-kiro cocok ora karo pemikiranku ngono lo, maksudte nek mboten cocok nggeh kulo seng nyocokne kan ngoten to.”*

‘...Begini, maksud saya desa ini kan punya saya juga punya kalian, dan desanya semua orang, ayo sama-sama difikir.nah, keinginan Anda itu nanti yang jadi pertmbangan saya untuk membangun desa ini. Oleh karena itu. kalau Anda tidak punya keinginan ya saya bingung desa ini mau dibawa ke mana kan begitu, iya kan? Anti kalau desa ini saya bawa lari ke Sampit bagaimana? Oleh karena itu saya ingin tau maunya bagaimana sih di lingkungan ini khususnya, dan umumnya di desa ini bagaimana? Kira-kira cocok atau tidak dengan pemikiran saya begitu loh, maksudnya kalau tidak cocok ya saya yang menyocokkan (menyesuaikan) kan begitu ya...’

Data percakapan nomor (10) merupakan peristiwa tutur yang terjadi di Rumah 1. Tuturan dilakukan oleh Calon Kepala Desa. Bentuk peristiwa tutur adalah monolog, dalam tuturan tersebut terdapat 1 peristiwa campur kode internal. Campur kode internal terjadi pada kata **untuk membangun** berupa penyisipan frasa berbahasa Indonesia ke

dalam bahasa Jawa ragam krama yaitu *Nah, kekarepane panjenengan niku mangkeh dadi pertimbangane kulo **untuk membangun** deso niki...*

3) Campur kode berupa pengulangan kata

(4) CKD : “*Amin, nggeh **mudah-mudahan**. Kaleh kulo nyuwun **saran-saran** panjenengan mbah.*”

‘...Amin, ya mudah-mudahan. Saya juga minta saran-saran Anda, Mbah...’

Data percakapan di atas merupakan kegiatan kampanye yang dilakukan oleh calon kepala desa dan masyarakat di Desa Agung Mulya, pada Rumah 1. Bentuk peristiwa tutur tersebut adalah monolog, dalam tuturan terdapat campur kode internal. Campur kode yang terjadi karena masuknya reduplikasi bahasa Indonesia masuk ke dalam bahasa Jawa. Campur kode pengulangan kata **mudah-mudahan** dan **saran-saran** masuk ke dalam bahasa inti, bahasa Jawa ragam krama yaitu “*Amin, nggeh **mudah-mudahan**. Kaleh kulo nyuwun **saran-saran** panjenengan mbah...*”

b. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

(6) Mbah Muri : “*Nek kulo pribadi niku **mengharapkan kejujuran** nggeh.*”

‘...Kalau saya pribadi itu mengharapkan kejujuran ya...’

(7) CKD : “*Insha Allah nggeh.*”

‘...Insha Allah ya...’

Peristiwa tutur di atas terjadi pada Rumah 3 yang melibatkan Calon Kepala Desa bersuku bersuku Jawa. Pada percakapan tersebut, Mbah Muri sebagai masyarakat mengalami peristiwa campur kode karena dalam tuturannya Mbah Muri menggunakan bahasa Jawa ragam krama Indonesia dan tanpa disengaja mencampurkan dengan bahasa Indonesia seperti “*Nek kulo pribadi niku **mengharapkan kejujuran** nggeh*”. Campur kode tersebut berupa penyisipan frasa “**mengharapkan kejujuran**”. Istilah tersebut terjadi karena Mbah Muri kesulitan mencari padanan kata tersebut karena keterbatasan penguasaan kosakata dalam bahasa Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada tuturan Calon Kepala Desa dan Masyarakat dalam kampanye pemilihan kepala desa di Desa Agung Mulya Kabupaten Kotawaringin Timur, diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Bentuk alih kode yang terjadi dalam kampanye pemilihan kepala desa di Desa Agung Mulya Kabupaten Kotawaringin Timur terdapat alih kode internal. Alih kode internal meliputi alih kode antarbahasa dan alih kode antarragam bahasa. Alih kode antarbahasa berupa alih kode dari bahasa Jawa ragam krama ke bahasa Indonesia dan alih kode bahasa Jawa ngoko ke bahasa Indonesia, sedangkan antarragam yang ditemukan dalam penelitian ini adalah alih kode dari bahasa Jawa ragam krama ke bahasa Jawa ragam ngoko, dan bahasa Jawa ragam ngoko ke bahasa Jawa ragam krama.. Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi a) pencapaian tujuan tertentu, misalnya memberitahukan sesuatu, menjelaskan sesuatu, memberikan contoh, menyarankan sesuatu, dan menanyakan sesuatu, b) perubahan topik pembicaraan, dan c)

penguasaan bahasa penutur misalnya, lebih mudah mengungkapkan maksud, tidak mampu menggunakan kode secara konsisten, dan kesulitan menemukan padanan kalimat.

2. Campur kode banyak ditemukan dalam penelitian ini. Campur kode dibagi menjadi campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Campur kode ke dalam terjadi karena pencampuran bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Pencampuran tersebut ditandai dengan bentuk penyisipan yang berwujud kata, frasa, klausa, dan istilah. Campur kode ke luar terjadi karena pencampuran bahasa Arab dan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Namun dalam penelitian ini, campur kode ke dalam (internal) sering muncul dan terjadi dalam percakapan baik dilakukan oleh Calon Kepala Desa maupun masyarakat.
3. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode meliputi; (a) pencapaian tujuan tertentu misalnya, menyesalkan suatu keadaan, menyatakan larangan, mengharapkan sesuatu, memberitahukan sesuatu, menjelaskan sesuatu, menyatakan rasa syukur, menyarankan sesuatu, mempertegas sesuatu, dan menghormati, (b) kesulitan mencari padanan kata, dan (c) perubahan topik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diperoleh beberapa saran yang berkaitan dengan alih kode dan campur kode. Saran tersebut sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada para peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian alih kode dan campur kode untuk meneliti masalah-masalah yang belum pernah diteliti, karena penelitian ini belum sempurna.
2. Penelitian ini dapat membantu para pembaca atau penutur untuk lebih mengenal alih kode dan campur kode. Pembaca atau penutur dapat menggunakan alih kode dan campur kode sesuai dengan konteks dan pemilihan kosakata.
3. Masyarakat dwibahasawan harus mempertimbangkan kegunaan dan manfaat dalam melakukan peralihan kode, supaya peralihan kode dapat memperlancar komunikasi dan tidak terjadinya kesalahpahaman.
4. Penelitian alih kode dan campur kode harus diteliti dalam sebuah percakapan, agar dapat menemukan variasi-variasi bahasa yang digunakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kanana, E. F. 2004. Code Switching in Business Transactions: A Case Study of Linguistic Repertoire in Maasai Market in Nairobi Kenya. Kenyatta University Nairobi.
- Kunjana Rahardi, R. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia pustaka.
- Nababan. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Jakarta.
- Nirmala, V. 2013. Alih Kode dan Campur Kode Tuturan Tukul Arwana pada Acara “Bukan Empat Mata.” *Ranah*, 2(2), 10—23.
- Rohmadi, M., Sulisty, T., & Sulisty, E. T. (2014). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Paedagogia*, 17(1), 27—39.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik (Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Srihartatik, A., & Mulyani, S. (2017). Alih Kode dan Campur Kode Masyarakat Tutar di Pasar Tradisional Plered Cirebon, 1, 33—40.
- Sudaryanto. 2001. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta. Duta Wacana University Press
- Suwito. 1985. *Sosiolinguistik Pengantar Utama*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Ulfiani, Siti. 2014. “Alih Kode dan Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu”. (Online). (www.unaki.ac.id/ejournal/index.php). Diakses tanggal 15 Desember 2018.
- Wardhaugh, R. 2016. *An Introduction to Sociolinguistics (Fifth Edit)*. USA: Blackwell Publishing